

**PEREMPUAN DALAM TARI GALOMBANG KREASI PRODUKSI
SANGGAR SENI PERTUNJUKAN DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sendratasik*



**ESTRIA YUNICA WARUWU
NIM/BP: 54776/2010**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Perempuan dalam Tari Galombang Kreasi Produksi
Sanggar Seni Pertunjukan di Kota Padang
Nama : Estria Yunica Waruwu
NIM/TM : 54776/2010
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 31 Juli 2015

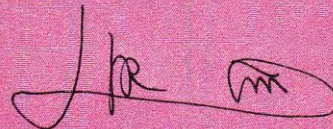
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP. 19640617 199601 1 001

Pembimbing II,



Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.
NIP. 19590829 199203 2 001

Ketua Jurusan



Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Perempuan dalam Tari Galombang Kreasi Produksi
Sanggar Seni Pertunjukan di Kota Padang

Nama : Estria Yunica Waruwu
NIM/TM : 54776/2010
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 5 Agustus 2015

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Indrayuda, S. Pd., M. Pd., Ph. D.	1 
2. Sekretaris	: Dra. Darmawati, M. Hum., Ph. D.	2 
3. Anggota	: Dra. Fuji Astuti, M. Hum.	3 
4. Anggota	: Afifah Asriati, S. Sn., MA	4 
5. Anggota	: Herlinda Mansyur, SST., M. Sn	5



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Estria Yunica Waruwu
NIM/TM : 54776/2010
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Perempuan dalam Tari Gelombang Kreasi Produksi Sanggar Seni Pertunjukan di Kota Padang”. Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Sendratasik,

Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Estria Yunica Waruwu
NIM/TM. 54776/2010

ABSTRAK

Estria Yunica Waruwu, 2015: Perempuan dalam Tari Galombang Kreasi Produksi Sanggar Seni Pertunjukan di Kota Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan mengenai keberadaan dan aktivitas perempuan dalam tari Galombang kreasi hasil produksi sanggar seni pertunjukan di kota Padang. Selain itu juga untuk mengungkapkan peranan dan alasan mengapa harus ada penari perempuan dalam tari Galombang kreasi yang ditampilkan oleh sanggar seni pertunjukan di kota Padang saat ini.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dengan pengamatan langsung dan wawancara, serta dokumentasi dan studi kepustakaan. Data dianalisis berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman, yaitu menganalisis fenomena yang terjadi dalam aktivitas sanggar dan penampilan tari Galombang serta fenomena perempuan dalam tari Galombang kreasi. Data setelah dikumpulkan, direduksi, disajikan dan diverifikasi serta disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa keberadaan perempuan dalam tari Galombang kreasi menjadi bagian yang penting dalam pertunjukannya. Selain itu aktivitas perempuan bukan saja sebagai penari, tetapi juga sebagai pembawa Carano. Perempuan merupakan sebagai penyeimbang harmonisasi estetika dan artistic garapan tari. Perempuan merupakan sebagai primadona yang perlu ditonjolkan dalam tarian Galombang kreasi saat ini di kota Padang. Alasan perlunya perempuan dalam tari Galombang kreasi adalah sebagai daya tarik, sebagai ikon tari dan sebagai penentu dalam keikutsertaan sebuah sanggar dalam industry hiburan atau entertainment di kota Padang.

Kata Kunci: Tari Galombang kreasi, penari perempuan, dan sanggar seni pertunjukan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perempuan dalam Tari Galombang Kreasi Produksi Sanggar Seni Pertunjukan di Kota Padang”**. Penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengutarakan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bpk. Indrayuda, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. selaku pembimbing I, dan Ibu Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D. selaku Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan kesempatan dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan arahan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
2. Bpk Syeilendra, S.kar., M.Hum selaku Ketua dan Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP.
3. Seluruh Bapak / Ibu Dosen Staf Pengajar di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Pimpinan sanggar tari Indojadi Bpk Dasman Ori, pimpinan sanggar tari Syofiani yaitu Ibu Dra. Syofiani Bustamam, dan Ibu Sulastri Andras sebagai pimpinan sanggar tari Satampang Baniah, yang telah banyak memberikan informasi tentang data-data penelitian ini.

5. Seluruh nara sumber yang namanya, tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu dan turut berpartisipasi dalam penelitian serta penulisan skripsi ini sehingga berjalan dengan semestinya.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya jika penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan yang tidak penulis sadari. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Atas segala kekurangan tersebut, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teoriti.....	10
B. Penelitian Relevan	19
C. Kerangka Konseptual	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	23
B. Objek Penelitian	23
C. Instrumen Penelitian	23
D. Jenis dan Sumber Data	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	23
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	23
2. Tiga Sanggar Tari Populer Sebagai Produser Tari Galombang Kreasi	25
3. Perkembangan Tari Galombang Kreasi di Kota Padang.....	33
4. Keberadaan dan Aktivitas Perempuan dalam Pertunjukan Tari Galombang Kreasi.....	39
5. Peranan Perempuan dalam Pertunjukan Tari Galombang Kreasi Produksi Sanggar Seni di Kota Padang	48
6. Alasan Perempuan Sebagai Penari Tari Galombang Kreasi Produksi Sanggar Seni di Kota Padang.....	54
B. Pembahasan.....	60

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pemikiran	22
Gambar 2 Peneliti Bersama Informan dari Indojati Group	31
Gambar 3 Sanggar Tari Satampang Baniah dan Syofiani	32
Gambar 4 Aktivitas Latihan Tari Galombang dan Studio Tari Sanggar Indohati Padang	36
Gambar 5 Penampilan Tari Galombang Versi Satampang Baniah	39
Gambar 6 Tari Galomabng Kreasi dengan Variasi Property Payung dan Piring	40
Gambar 7 Penampilan Tari Galombang Kreasi Produksi Sanggar Seni Indohati Pada Pesta Perkawinan.....	41
Gambar 8 Tari Galombang Tradisi dengan Penari Laki-Laki.....	42
Gambar 9 Penampilan Tari Galombang Versi Sanggar Syofiani.....	43
Gambar 10 Aktivitas Perempuan dalam Tari Galombang Kreasi.....	45
Gambar 11 Keberadaan Perempuan dalam Penampilan Tari Galombang	46
Gambar 12 Tari Galombang dari Penari Perempuan Yuniur Indohati.....	47
Gambar 13 Keberadaan Perempuan dalam Tari Galombang Kreasi, Cantik dan Anggun serta Glamour Sebagai Pembawa Carano	48
Gambar 14 Keanggunan Perempuan yang Sedang Menarikan Tari Galombang pada Pesta Perkawinan di Kota Padang.....	49
Gambar 15 Aktivitas Perempuan yang Mendominasi Penampilan Tari Galombang	49
Gambar 16 Peranan Perempuan Sebagai Penentu Suksesnya Penampilan Tari Galombang dalam Acara Pesta Perkawinan	54
Gambar 17 Perempuan Sebagai Ikon Tari Galombang pada Sanggar Indohati Padang	55
Gambar 18 Pengantin yang Disambut dengan Tari Galombang	56
Gambar 19 Para Pemusik Tari Galombang	57

Gambar 20	Tamu Terhormat (Gubernur Sumbar) Disambut dengan Penampilan Tari Galombang.....	58
Gambar 21	Perhatian Pengunjung dan Tamu Terhormat pada Artistik Gerak dan Penampilan Perempuan Sebagai Daya Tarik Pertunjukan dalam tari Galombang.	60

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari tradisional dimiliki secara bersama oleh masyarakat, dan digunakan untuk kepentingan bersama, sehingga tari tersebut melekat erat bersama nilai dan norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakat pemiliknya. Dengan adanya tari tradisional pada suatu masyarakat, pada gilirannya tari tersebut mampu menjadi sarana sosial budaya dan adat istiadat bagi masyarakat tersebut.

Soedarsono menjelaskan (1977:29) bahwa tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Sebab itu, setiap tari tradisional yang ada di Indonesia selalu mencerminkan budaya lokal yang melingkupi perjalanan tari tersebut. Tari tradisional berasaskan kepada norma dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat pendukung dari tari tradisional dimaksud.

Setiap daerah memiliki tarian tradisional yang berbeda-beda, apabila tari tradisional hilang, akan hilang warisan budaya daerah dan ciri khas dari daerah tersebut. Tarian tradisional kalau dilihat setiap penampilannya tidak pernah sama dengan sebelumnya, karena tidak ada pedoman tertulis yang menjadi panutan bagi seniman pemainnya, dengan itu perlu kesenian tersebut dikembangkan dan diwariskan sebagai kebanggaan budaya masing-masing daerah, agar kesenian tersebut diketahui dan diteruskan kehidupannya oleh generasi muda di suatu daerah.

Sebagaimana Sedyawati (1986:3) mengatakan bahwa tari merupakan pernyataan budaya. Oleh karena itu sifat, gaya, dan fungsi tari tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan manusia yang menghasilkannya. Karena manusia dan budaya merupakan pelaku dan sumber gagasan dari lahirnya tari pada berbagai masyarakat. Tari mampu menjelaskan secara simbolis persoalan tata nilai dari kehidupan masyarakat tersebut.

Setiap tari dalam kehidupan masyarakat memiliki kegunaan dan fungsi yang berlainan satu sama lain. Bagi masyarakat tradisional di berbagai daerah di Indonesia tari memiliki bermacam fungsi dan kegunaan yang telah diatur oleh adat dan budaya masyarakat yang menghasilkan tari tersebut. Selain itu, setiap tari tradisional dalam masyarakat pemiliknya juga memiliki aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakatnya. Setiap aturan tersebut ada yang menyangkut masalah tata cara penampilan, tata cara pewarisan, tata cara mempelajari, dan aturan tentang pelaku dari tari tersebut.

Sumatera Barat sebagai daerah Provinsi di Indonesia yang mayoritas dihuni oleh penduduk suku Minangkabau memiliki berbagai macam tari tradisional. Orang Minangkabau mengenal istilah *adat salingka nagari*, dari adat salingka nagari tersebut melahirkan pula macam-macam tarian tradisional di nagari tersebut. Maksudnya adalah setiap nagari memiliki tari tradisional dengan adatnya masing-masing pula. Akan tetapi, ada tarian yang persis sama terdapat di seluruh nagari di Minangkabau dalam Provinsi Sumatera Barat, baik dari segi nama, gerak, musik, kostum kegunaan dan

fungsinya. Tarian yang hampir sama pada setiap nagari tersebut seperti tari Piring dan tari Galombang.

Tari Galombang merupakan tari tradisional masyarakat Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di berbagai nagari di Minangkabau dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat. Tari Galombang biasanya digunakan dalam kegiatan adat dan di luar kegiatan yang bersifat adat, yaitu kegiatan acara seremonial masyarakat dan saat ini untuk seremonial pemerintahan. Tari Galombang sebagai tari tradisional Minangkabau mengalami dinamika perkembangannya, baik dimulai dari semenjak tarian tersebut ada di Minangkabau sampai saat ini.

Tari Galombang merupakan tari tradisional masyarakat Minangkabau, yang pada umumnya terdapat pada setiap nagari di daerah darek (yaitu Luhak Tanah Data, Agam, dan Limo Puluah Koto serta daerah sekitar Kubuang Tigo Baleh atau Solok dan sekitarnya sampai pada daerah Dharmasraya). Sedangkan abad ke 16 sejak kawasan Padang luar kota sekarang, menjadi wilayah rantau bagi masyarakat Minangkabau seperti Pauh, Lubuk Kilangan dan Koto Tangah, semenjak itu pula tari Galombang hadir di daerah tersebut.

Tari Galombang secara tradisi merupakan tarian yang diperuntukan bagi kalangan laki-laki di Minangkabau, yang berasal dari sasaran pencak silat. Secara tradisi tari Galombang dimainkan oleh anak sasian (murid sasaran silat). Oleh sebab itu, tari Galombang berasal dari kalangan sasaran pencak silat di Minangkabau maupun di kawasan pinggiran kota Padang.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Jamaluddin Umar Rajo Kuaso (wawancara, 19 Desember 2014) bahwa tari Galombang adalah tarian yang dimainkan oleh laki-laki. Karena tarian tersebut bermakna menyambut dan menanti kedatangan tamu yang dihormati. Artinya tamu tersebut bukan saja disambut dan dinanti atas kedatangannya, akan tetapi juga harus dilindungi dan dijaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab itu, orang yang diperbolehkan untuk menyambut dan menanti serta melindungi tersebut adalah para pesilat laki-laki. Karena juga berdasarkan pada asas kepatutan adat dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau. Karena tamu yang disambut adalah tamu istimewa yang datang untuk menghadiri acara adat atau acara sosial budaya.

Setelah peneliti melakukan observasi di kota Padang saat ini, yaitu pada berbagai acara pesta perkawinan dan acara seremonial lainnya, terlihat tari Galombang ditata dalam bentuk baru (kreasi). Tari Galombang yang disebut dengan tari Galombang baru atau kreasi ini, telah menggunakan penari perempuan dalam pertunjukan tari tersebut. Penari perempuan terkadang melebihi jumlahnya dari penari laki-laki. Tari Galombang tersebut bukan saja ditarikan oleh sebagian perempuan tetapi juga perempuan bertugas untuk membawa *Carano* (cerana). Meskipun sebagian lagi dalam susunan penari Galombang tersebut terdapat penari laki-laki. Bahkan saat ini tari Galombang yang telah dikreasikan tersebut telah menyebar ke daerah pinggiran kota Padang.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa sanggar tari yang agak ternama dan sering mengisi berbagai pesta perkawinan di kota Padang menggunakan tari Galombang. Sanggar tersebut antara lain sanggar Syofiani, Indojati, dan Satampang Baniah. Dan bahkan banyak lagi sanggar-sanggar kecil yang mengisi acara pada pesta perkawinan tersebut menggunakan tari Galombang dengan perempuan sebagai penarinya. Bahkan sanggar Jurusan Sendratasik FBS UNP juga menggunakan perempuan sebagai penari Galombang dalam kegiatan pesta perkawinan tersebut. Tak kalah juga adalah terkadang seluruh penari Galombang tersebut adalah perempuan.

Melihat gejala dan kenyataan tersebut menjadi suatu pertanyaan dalam diri peneliti, ada apa dengan tari Galombang kreasi dan perempuan sekarang ini. Maksudnya adalah mengapa perempuan terlibat dalam tari Galombang kreasi tersebut? Idealnya adalah penari Galombang secara tradisi adalah laki-laki, sesuai dengan makna dan kegunaan tari tersebut, yang selama ini telah membudaya dalam masyarakat Padang luar kota seperti Pauh. Akan tetapi mengapa saat ini para penata tari dan sanggar seni tersebut menggunakan perempuan dalam tari Galombang kreasi tersebut? Pertanyaan peneliti apakah sebegitu pentingnya perempuan dalam tari Galombang kreasi saat ini? Sebab itu, perempuan mendominasi peran dalam penampilan tari Galombang kreasi, mulai dari penari sampai pada pembawa *Carno*, yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki pada tari Galombang tradisi. Faktor apa sebetulnya yang menyebabkan peran perempuan seperti dominan saat ini dalam tari Galombang kreasi?

Berdasarkan gejala dan kenyataan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang peran serta perempuan dalam tari Galombang kreasi saat ini, khususnya pada tari Galombang kreasi yang ditampilkan dalam acara pesta perkawinan maupun pada acara seremonial lainnya di kota Padang. Penelitian ini akan peneliti fokuskan pada masalah keberadaan perempuan sebagai penari dan pembawa Carano pada tari Galombang kreasi yang ditampilkan dalam acara pesta perkawinan dan acara seremonial pemerintah dan masyarakat di kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Masalah Perubahan dan perkembangan pada tari Galombang di kota Padang
2. Masalah peranan laki-laki pada tari Galombang kreasi yang telah bergeser
3. Masalah peran sanggar dalam perubahan tari Galombang saat ini di kota Padang
4. Masalah keberadaan dan peranan perempuan dalam pertunjukan tari Galombang kreasi saat ini di kota Padang.
5. Masalah dominasi perempuan dalam pertunjukan tari Galaombang kreasi di kota Padang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah, agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas, untuk itu dalam penelitian ini penelitian dibatasi pada masalah keberadaan perempuan dalam pertunjukan tari Galombang pada acara pesta perkawinan di kota Padang.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah yang akan dijadikan pertanyaan penelitian. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keberadaan perempuan dalam tari Galombang kreasi produksi sanggar seni pertunjukan di kota Padang?
2. Bagaimanakah peran penari perempuan dalam tari Galombang kreasi produksi sanggar seni pertunjukan di kota Padang?
3. Mengapa harus ada perempuan dalam tari Galombang kreasi yang diproduksi oleh sanggar seni pertunjukan di kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang:

1. Keberadaan Perempuan dalam tari Galombang kreasi produksi sanggar seni pertunjukan di kota Padang.

2. Peran penari perempuan dalam tari Galombang kreasi produksi sanggar seni pertunjukan di kota Padang
3. Alasan mengapa harus ada perempuan dalam tari Galombang kreasi yang diproduksi oleh sanggar seni pertunjukan di kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi:

1. Masyarakat kota Padang baik masyarakat Padang Delapan Suku (Padang Pusat Kota/Padang Lama) maupun bagi masyarakat Padang Pinggiran kota (nagari pauh, Lubuk Kilangan, dan Kuranji serta Koto tengah). Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan meningkatkan penghargaan dan pemeliharanya terhadap tari Galombang tradisional kota Padang.
2. Bagi peneliti tari khususnya tari tradisional di masa yang akan datang, untuk dapat melakukan penelitian lanjutan untuk kesempurnaan penelitian ini. Serta untuk meningkatkan minat generasi muda agar dapat melestarikan kesenian tari tradisional, sehingga tari Galombang tradisional dan kreasi dapat tumbuh dan berkembang untuk masa selanjutnya di kota Padang.
3. Mahasiswa Universitas Negeri Padang khususnya jurusan Sendratasik sebagai bahan apresiasi dan penyebaran informasi mengenai tari Galombang yang ada di kota Padang, yang merupakan sebagai budaya seni tradisi masyarakat kota Padang saat ini.

4. Sebagai dokumentasi kajian tentang tari tradisi bagi jurusan Sendratasik.
5. Sebagai wacana koreografi, dan pelestarian tari tradisi bagi koreografer dan pewaris tari di kota Padang.
6. Sebagai wacana pembudayaan tari tradisi bagi masyarakat dan pewaris di kota Padang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Tari

Menurut Soedarsono (1982: 17) “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah”. Gerak merupakan unsur utama dari tari. Gerak yang bisa dikatakan tari adalah gerak yang sudah diperhalus atau diperindah (stilirisasi) oleh manusia.

Menurut Corrie Hartong dalam Soedarsono (1982:17) “Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang”. Gerak yang ritmis itu adalah gerak yang ekspresif artinya penuh dengan rasa yang dinikmati keindahannya oleh manusia untuk manusia.

Tari merupakan salah satu produk budaya yang menggambarkan ekspresi budaya dimana tari itu tumbuh dan berkembang, oleh karena itu sifat dan gaya sebuah tarian tercipta tidak lepas dari kebudayaan yang mendukung, sehingga terciptalah sebuah tarian.

Tari adalah suatu simbol cerminan dari masyarakat tempat, tumbuh dan berkembangnya tari itu. Tari dibentuk atas landasan nilai serta sikap dan dasar keyakinan dari seorang sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang tergantung dari pola perasaan, pikiran dan tindakan dalam kehidupan dinamika sosial masyarakat. Sebagai mana yang dijelaskan Soedarsono (1978:17) “bahwa tari adalah gerak-gerak yang indah dan dapat mengantarkan perasaan manusia. Serta tari mampu menjalin komunikasi

dengan penonton dan gerakan yang terdapat dalam tari adalah gerak yang telah di distilasi yang di dalamnya mengandung ritme tertentu”.

2. Pengertian Tari Tradisional

Tari tradisi merupakan tari yang tumbuh dan berkembang cukup lama yang mempunyai ciri dan nilai tertentu pada masyarakat pendukung dimana tempat tari itu berada. Pada tari tradisi unsur yang terkait merupakan tradisi yang telah ditetapkan dan tidak berubah dari generasi kegenerasi berikutnya. Setiap daerah memiliki ciri khas tari tradisi tersendiri. Ciri khas tari tersebut dapat kita lihat pada gerakan, garapan tari yang sederhana, musik yang sederhana serta kostum dan rias secara sederhana. Pada tari tradisi unsur yang terkait merupakan tradisi yang telah ditetapkan dan tidak berubah-ubah secara turun-temurun.

Menurut Soedarsono (dalam Indrayuda 2013:8) “tari tradisi merupakan ekspresi jiwa manusia secara komunal yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah, jiwa manusia tersebut terdiri atas aspek kehendak, akal pikiran dan emosi atau rasa”.

Sedangkan menurut Murgiyanto (1983:19-20): “didalam tari tradisi, kita mempelajari tari dalam bentuk pola-pola gerak atau ragam-ragam tari yang telah memiliki cara pelaksanaan yang pasti yaitu cepat lambatnya kuat lemahnya arah serta tinggi rendahnya. Ragam-ragam gerak itu berikut cara pelaksanaan haruslah kita tirukan dan hafalkan dengan benar. Dari uraian ciri-

ciri tari tradisional diatas maka Tari Galombang Padang merupakan Tari Tradisional.

Tari tradisional adalah Semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama pada suatu *nagari*, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada, Soedarsono (1977:29).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tari tradisional itu adalah apabila sebuah tarian sudah berumur cukup lama, dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang terdahulu ke penerus atau generasi muda. Dan ini dikaitkan dengan corak dan ragam budaya yang tidak terlepas dari alam dan lingkungan tempat keberadaan nya.

3. Nilai-nilai

Meglino dan Ravlin (diakses 5 oktober 2012 www.teorionline.com) mendefinisikan nilai sebagai keyakinan tentang diinternalisasinya sesuatu sesuai perilaku. Dalam nilai dapat dilihat bagaimana seorang individu menafsirkan informasi, sehingga informasi tersebut menunjukkan sifat literatif dari sebuah objek nilai dan sehingga objek tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku seseorang.

Rokeach dalam Hetti Waluati (2012: 13) mendefinisikan konsep nilai sebagai sebuah petunjuk kepercayaan, yang mana bentuk spesifik dari pengaturan atau sebuah eksistensi dari manusia secara personal maupun komunal dalam kehidupan bersama atau kehidupan sosial. Nilai memuat

elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal benar, baik, dan diinginkan.

Nilai-nilai merupakan sebuah hakikat dari kehidupan manusia yang mampu menuntun manusia dalam hidup dan kehidupannya. Nilai-nilai dapat terkandung dalam berbagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia, maupun di dalam hasil karya cipta manusia dan di dalam falsafah hidup yang digagas oleh manusia itu sendiri.

Judistira (1996 : 168) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya merupakan suatu konsep yang standar yang merupakan sebuah tindakan atau perilaku masyarakat, yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dan hakikat hidup yang dialami oleh masyarakat yang memberikan nilai-nilai tersebut.

Selain itu, nilai-nilai merupakan sesuatu tolok ukur yang harus dipatuhi atau diikuti dan menjadi panduan bagi masyarakat yang membuat nilai-nilai tersebut. Sehingga setiap anggota masyarakat yang berada dalam lingkup masyarakat itu, diharuskan melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Artinya nilai-nilai tersebut merupakan pedoman hidup atau pandangan hidup bagi suatu masyarakat. Oleh sebab itu, setiap masyarakat yang tergabung dalam suatu kesatuan besar seperti dusun, kampung, atau nagari dan kota ataupun negara. Karena itu nilai-nilai dapat disampaikan melalui kebudayaan seperti kesenian, baik musik, tari dan seni rupa maupun seni drama (Judistira, 1996: 53).

Kluckhohn (dalam Koenjtaraningrat, 1987: 190) menjelaskan setiap kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa di dunia mengenal lima masalah

dasar dalam sistem budaya yang mereka miliki. Kelima masalah dasar tersebut menjadi acuan dalam melihat bagaimana manusia menempatkan sistem nilai dalam kehidupannya. Lima masalah dasar dalam konsepsi Kluckhohn tersebut adalah: (1) Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia, (2) masalah mengenai hakekat dari karya manusia, (3) masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dengan alam sekitarnya, (4) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan (5) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

4. Fungsi Kebudayaan

Menurut Merton dalam Judistira K. Garna (1996: 58) bahwa fungsi merupakan sesuatu yang memiliki arti manfaat bagi suatu masyarakat. Fungsi ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Fungsi positif apabila sebuah kesenian misalnya masih berfaedah bagi masyarakatnya dalam kurun waktu tersebut, berarti fungsi dari kesenian tersebut dianggap sebuah fungsi positif, namun apabila sebuah kesenian tersebut tidak memiliki faedah lagi bagi masyarakat yang mendukungnya, berarti fungsi dari sebuah kesenian tersebut dipandang sebagai fungsi negatif.

Menurut Koentjaraningrat (1987: 154) menjelaskan bahwa dalam kebudayaan sesuatu aspek akan berfungsi apabila sesuatu tersebut digunakan dan dapat memberi arti kepada yang menggunakannya tersebut. Sebagai contoh kesenian, sebuah kesenian tradisi akan berfungsi apabila kesenian

tersebut digunakan oleh masyarakat pemiliknya. Selain itu masyarakat yang menggunakan kesenian tersebut seperti Rabab Pasisie akan mendapat manfaat dari kehadiran Rabab Pasisie tersebut, hal ini dapat dikatakan bahwa Rabab Pasisie berfungsi bagi masyarakat pemiliknya. Namun apabila kesenian tersebut seperti Rabab Pasisie tidak digunakan lagi oleh masyarakat pemiliknya, berarti kesenian tersebut dalam berbagai budaya atau acara yang bersifat tradisi, berarti kesenian tersebut dianggap tidak berfungsi lagi dalam kehidupan masyarakat pemiliknya.

Karya seni seperti sastra yaitu novel, maupun seni tari dan musik yang berisi pantun dan syair merupakan karya seni yang mengandung berbagai nilai-nilai pendidikan dan budaya. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat berupa nilai kesantunan dan nilai kepahlawanan, nilai kebersamaan dan nilai kesatuan dan kerukunan, dimana melalui simbol-simbol cerita dan teks dan unsur kesatuan pertunjukan yang disampaikan dalam karya seni tersebut, dapat dilihat terdapatnya nilai-nilai pendidikan budaya (Hetti Waluati Triana, 2012 : 3).

5. Perubahan Sosial dan Budaya

Menurut Lauer (2003:5) mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan sebuah perilaku, dan sikap pada individu dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial juga merupakan perubahan interaksi dan system sosial masyarakat pada suatu tempat. Perubahan sosial menyebabkan perubahan pada hubungan antar individu dan hubungannya dengan organisasi dan

institusi serta dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan Wilbert Moore dalam Lauer (2003:4) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah sebuah perubahan yang terjadi pada struktur sosial masyarakat, yang mana di dalam struktur tersebut adalah pola-pola perilaku individu dalam interaksi. Selain itu, perubahan pada struktur juga menyangkut masalah perubahan pada norma, nilai-nilai dan fenomena budaya yang terdapat dalam masyarakat. Sebab, fenomena budaya berada dalam struktur sosial pada suatu masyarakat.

Wilbert juga menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan sebuah konsep perubahan yang mencakup keseluruhan masalah sosial pada masyarakat. Di mana keseluruhan aspek sosial tersebut secara terus menerus berubah, yang berbeda pada setiap masyarakat adalah tingkat perubahannya saja.

Kalau di lihat tari sebagai bagian dari system dan struktur sosial masyarakat tertentu, secara tidak langsung tari juga ikut terkena perubahan yang sedang berlangsung dalam masyarakat tersebut. Sebab itu, tari dapat berubah sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam system sosial dan struktur sosial masyarakat tertentu, seperti halnya dengan tari Galombang dalam masyarakat kota Padang.

Menurut Agust Comte dalam Lauer (2003:8) bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya kemajuan sosial dan tingkat kehidupan rasional pada suatu masyarakat. Dan perubahan atau kemajuan sosial ini serta tingkat pikiran rasional atau ilmiah meningkat menyebabkan terjadi perubahan dalam

memandang tindakan-tindakan yang selama ini dipandang benar dalam masyarakat. Dengan demikian, kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dipandanga sesuatu yang istimewa atau luar biasa, dengan adanya perubahan sosial tersebut, kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi hal yang tidak biasa. Hal ini disebabkan kemajuan rasional dan perubahan dalam sikap dan prilaku memandang sesuatu tersebut dalam hubungan manusia.

Seperti halnya tari Galombang, yang selama ini dipandang sebagai tindakan yang luar biasa dan menakjubkan serta dibiasakan oleh masyarakat, namun setelah adanya kemajuan sosial maka hal itu dipandang biasa saja. Dengan pandangan biasa saja tersebut tari Galombang mengalami masalah dengan keberadaan dan aktivitasnya dalam masyarakat kota Padang.

Dulu suatu kebiasaan bagi masyarakat kota Padang pinggiran untuk mempertunjukan tari Galombang Tradisional dengan penarinya adalah kaum laki-laki, akan tetapi memasuki beberapa tahun belakangan ini ada masalah dalam pertunjukannya. Sebab itu, melihat kepada pendapat-pendapat pakar di atas perubahan sosial merupakan suatu hal yang menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan pada pertunjukan tari Galombang dalam kegiatan acara pesta perkawinan.

Menurut Talcot Parson dalam Lauer (2003:107), bahwa perubahan sosial diibaratkan sebagai sebuah system. Artinya secara biologi Parson melihat apabila sesuatu system mengalami gangguan maka system yang lain akan mendapat masalah yang sama. Maksud Parson apabila dalam masyarakat perilaku dan interaksi atau adat dan norma serta cara hidup telah

berubah, maka kehidupan yang lain yang ada dalam lingkaran sekeliling kehidupan tersebut juga ikut berubah. Kalau mengibaratkan tari Galombang berada dalam lingkaran kehidupan system sosial masyarakat, apabila system sosial tersebut mengalami masalah, secara tidak langsung berpengaruh pada tari Galombang, baik dari aspek bentuk dan isi, serta kegunaan dan fungsinya.

6. Pertunjukan (Performing)

Mengutip pernyataan Richard Schener (1988:1) bahwa pertunjukan merupakan bentuk pernyataan emosi manusia dalam kehidupan sehari-hari, tak obahnya juga hewan. Oleh sebab itu, pertunjukan dapat ditampilkan melalui berbagai bentuk tingkah laku, kebendaan dan aktivitas yang ada dalam sebuah pertunjukan tersebut. Jika pertunjukan tersebut adalah tari, atau musik dan teater maka bentuk yang ditampilkan adalah perilaku manusianya dengan kemasan karyanya, apakah melalui gerak, dialog, acting, musik, dan kostum atau segala sesuatu yang tampak oleh panca indera penikmat.

Meminjam pendapat Schener, ternyata bentuk seni pertunjukan tersebut adalah sebuah penayangan atau penampakan dari perilaku manusia melalui apa yang dia tampilkan di atas panggung. Dan penampilannya tersebut merupakan ungkapan ekspresi atau emosionalnya yang bertujuan memikat hati pemirsa atau penikmatnya. Dan pertunjukan tersebut dapat berupa simbolisasi dari gerak, kostum, musik dan dialog atau acting, dan dapat pula berupa rangkaian cerita, ataupun sama sekali hanya menonjolkan keindahan tampilan material dari wujudnya saja (non cerita dan simbolis).

Oleh sebab itu, pertunjukan tersebut harus memikat dan dapat menarik simpati penonton.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang peneliti rujuk dalam penelitian ini adalah penelitian Fuji Astuti, 2001 dengan judul “Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender”. Penelitian ini dilakukan oleh Fuji Astuti terhadap karya tari Minangkabau dari koreografer perempuan. Artinya dalam penelitiannya Fuji Astuti melihat bagaimana aktivitas dan kreativitas para seniman perempuan Minangkabau dalam dunia seni pertunjukan di Minangkabau.

Pada penelitiannya Fuji Astuti menjelaskan bahwa perempuan pada masa silam tidak dibenarkan melakukan aktivitas dalam seni pertunjukan, tetapi dalam beberapa decade belakangan ini, perempuan mulai menunjukkan sikap untuk terlibat aktif dalam seni pertunjukan Minangkabau seperti tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuji Astuti belum menjelaskan pada tari apa saja perempuan tersebut yang boleh melanggar aturan tersebut, dan kenapa dia boleh menari pada tarian tersebut, dan bagaimana dampaknya terhadap kiprah perempuan tersebut dalam tarian tertentu, hal ini belum dijelaskan oleh Fuji Astuti dalam penelitiannya.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuji Astuti tersebut, sebagai langkah awal penelitian tersebut dapat membantu peneliti untuk melihat keberadaan perempuan dalam tari Galombang masa kini di

kota Padang. Sedangkan peneliti sendiri akan meneliti yang objek dan tujuannya tidak sama dengan yang dilakukan oleh Fuji Astuti. Peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada masalah Kebereadaan perempuan sebagai pelaku dalam tari Galombang yang digunakan dalam pesta perkawinan di kota Padang. Sebab secara tradisional, tari Galombang dilakukan oleh laki-laki. Karena tujuan dan fungsi tari Galombang menyebabkan laki-laki yang menjadi penari, bukan perempuan. Hal ini yang akan peneliti telusuri mengapa perempuan menjadi penari Galombang saat ini untuk acara pesta perkawinan di kota Padang.

C. Kerangka Konseptual

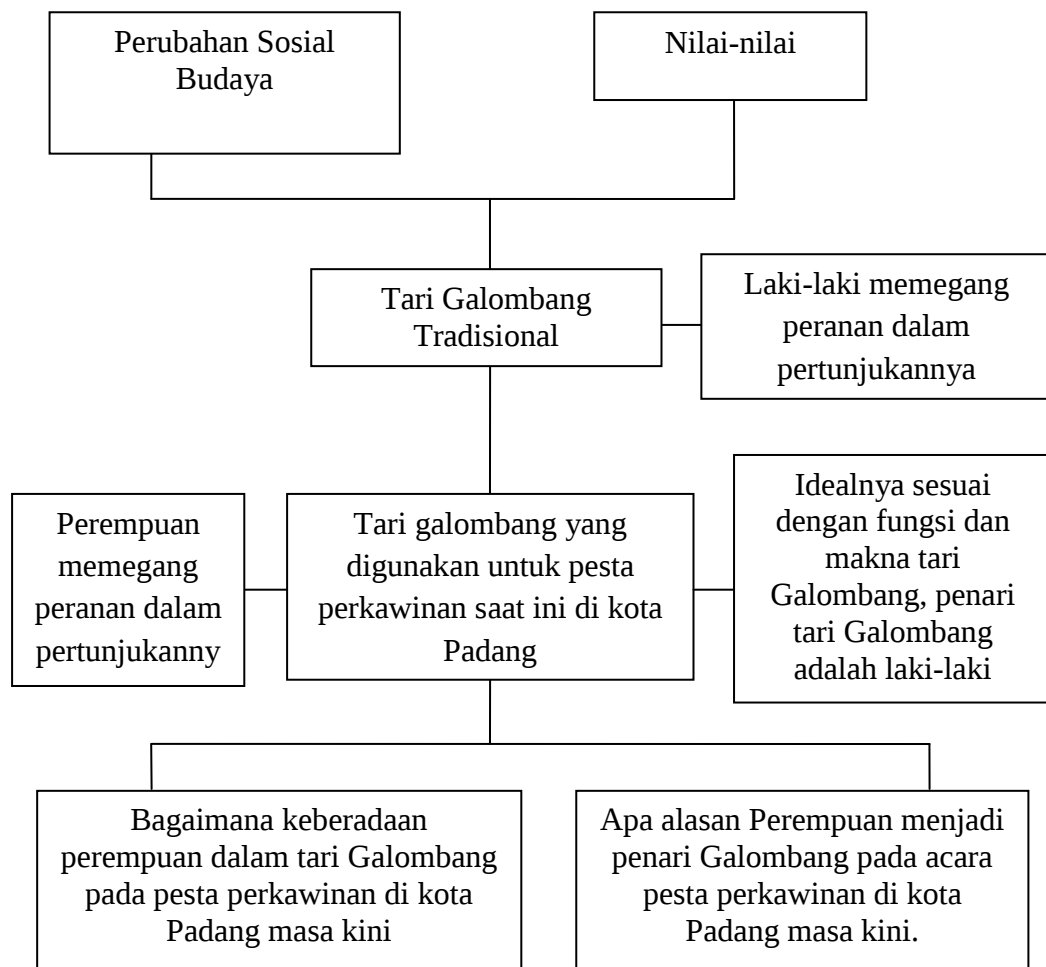
Perubahan sosial menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek kehidupan masyarakat di suatu tempat. Perubahan sosial budaya berakibat pula pada selera masyarakat terhadap kesenian, bahkan mampu mempengaruhi aspek-aspek yang ada dalam kesenian tersebut. Pada akhirnya aturan dan norma yang melekat pada tari tradisional dapat bergeser sesuai iklim sosial budaya yang berlangsung saat ini, yang melingkupi keberadaan tari tersebut seperti tari Galombang di kota Padang.

Selain dari aspek perubahan sosial budaya, aspek nilai-nilai juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dari suatu tari tradisional dalam masyarakat. Nilai merupakan suatu sudut pandang dari masyarakat, terkadang nilai dapat berubah terhadap sesuatu yang diberi nilai oleh sesuatu. Misal saat ini masyarakat telah berubah memberikan nilai terhadap tari

Galombang tradisional, akan tetapi memberikan nilai lain kepada tari Galombang yang digunakan dalam pesta perkawinan dengan perempuan sebagai penarinya.

Nilai mampu menjadi rujukan bagi manusia untuk merubah sudut pandang atau pilihannya. Artinya perubahan pilihan masyarakat dari satu budaya kepada budaya lain adalah disebabkan oleh nilai yang melekat pada budaya tersebut, dan nilai yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Keberadaan perempuan dalam tari Galombang masa kini yang digunakan dalam pesta perkawinan tersebut dapat saja diasumsikan disebabkan oleh nilai-nilai, dan perubahan sosial budaya serta pertunjukan dari tari itu sendiri. Artinya sejauhmana tari tersebut bernilai bagi masyarakat, dan sejauhmana pula tarian tersebut pertunjukannya mampu menarik atau mempesona ataupun memikat perasaan penonton, maka tarian tersebut menjadi pilihan bagi masyarakat. Hal lain adalah bisa saja nilai perempuan masa kini berbeda dengan nilai perempuan masa lalu bagi masyarakat masa kini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan perempuan dalam tari Galombang tidak dapat ditinggalkan saat ini. Beberapa sanggar saat ini seperti Syofiani, Indojadi, dan Satampang Baniah tari Galombang kreasi produksi mereka didominasi oleh penari perempuan. Keberadaan dan aktivitas penari perempuan dalam tari Galombang kreasi berpengaruh besar dalam pertunjukan tari Galombang tersebut, terutama dalam memenuhi permintaan konsumen. Aktivitas penari perempuan dalam tari Galombang kreasi adalah sebagai penari dan pembawa Carano. Bahkan perempuan juga beraktivitas sebagai pembawa kalungan bunga.

Keberadaan perempuan saat ini dalam penampilan tari Galombang yang diproduksi oleh sanggar tari populer (Syofiani, Indojadi, dan Satampang Baniah) sangat dibutuhkan, mengingat semakin menyusutnya jumlah penari laki-laki yang bergabung dengan sanggar tersebut. Keberadaan dan aktivitas perempuan dalam tari Galombang kreasi telah menyemarakkan penampilan tari Galombang kreasi di berbagai acara baik yang bersifat pesta perkawinan, penyambutan tamu terhormat dalam peresmian sesuatu, ataupun dalam acara jamuan tertentu dan acara resmi pemerintah di kota Padang.

Perempuan adalah ikon tari kreasi saat ini di kota Padang, hal ini tampak pada sanggar-sanggar seni yang ada di kota Padang. Artinya peranan perempuan dalam tari Galombang sangat menentukan terhadap profit

(bayaran) dan terhadap digunakan atau tidaknya tari Galombang kreasi tersebut oleh pihak pemakai jasa tari Galombang. Seiring dengan itu, peranan perempuan adalah sebagai penyeimbang artistika garapan dan harmonisasi dalam pertunjukan tari Galombang kreasi saat ini. Perempuan berperan sebagai penentu harga tari Galombang, dan sebagai penentu dari eksistensi sanggar tersebut dalam menerima order atau permintaan dari pihak consumer di kota Padang.

Alasan sanggar seni dan koreografer menggunakan perempuan dalam tari Galombang adalah, disebabkan permintaan kalangan pengguna dari tari Galombang tersebut. Misal dalam acara *Baralek* (pesta perkawinan), sering pihak yang melaksanakan acara tersebut menekankan harus ada penari yang cantik dengan kostum yang bagus. Peran perempuan dalam tari Galombang kreasi juga adalah sebagai bagian dari artistic garapan tari tersebut.

Alasan lain dari perempuan sebagai penari Galombang kreasi adalah, karena tidak ada larangan untuk menari bagi perempuan zaman sekarang. Selain itu, jumlah penari perempuan lebih mendominasi dalam sanggar tari, selanjutnya adalah kebutuhan garapan itu sendiri, keempat adalah keseimbangan estetika dan keharmonisan bentuk garapan tari. Maka dari itu perempuan dimasukkan dalam tari Galombang kreasi tersebut saat ini.

B. Saran

Melalui hasil penelitian atau skripsi ini disarankan beberapa sanggar seni tari yang ada di kota Padang serta sanggar lainnya yang ada di Sumatera

Barat agar lebih memperhatikan etika atau nilai-nilai adat dan tradisi Minangkabau. Meskipun perempuan saat ini telah diberi kesempatan untuk menari, namun harus juga dijaga etika dan estetika wanita Minangkabau, yang bak pepatah *labiah suruik dari padao maju seperti siganjua lalai*.

Selain itu, melalui skripsi ini juga disarankan kepada peneliti lain untuk melanjutkan penelitian ini, sehingga penelitian ini memperoleh kesempurnaan. Disarankan juga agar penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Bagi jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, agar lebih memperhatikan tari tradisi lainnya, sehingga tari tradisi dapat dikembangkan baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Pada gilirannya tari tradisi meskipun berkembang dari berbagai aspek, akan tetap berkelanjutan untuk masa kini dan masa datang.

Kepada pemerintah dan LKAAM yang terkait dengan pembinaan adat dan budaya Minangkabau, agar lebih memperhatikan perkembangan kesenian khususnya tari, agar dalam memproduksi atau menggarap tarian baru, para koreografer tidak lari dari nilai budaya yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bogdan, Robert C. dan Biklen. 1982. *Qualitatif Reseach For Education Theory and Methods*. Bostou : Allin and Bacon, Inc.
- Erlinda. (2012). *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Fuji Astuti. 2001. "Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender". Tesis S-2 Pada Universitas Gajah Mada.
- Hetti Waluati Triana. 2012." Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Karya HAMKA : Analisis Sosipragmatik Terhadap Roman Dibawah Lindungan Ka'bah". Padang : IAIN Imam Bonjol.
- Indrayuda. 2009. *Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi*. Padang: UNP Press.
- _____. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Holt, Claire. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terjemahan R.M. Soedarsono. Bandung: Arti.ling.
- Judistira K. Garna,. (1996). *Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: PPS UNPAD.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI Press.
- _____. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lauer, H Robert. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimanda. Jakarta: Rineke Cipta
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgianto, Sal 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasikun. (2014). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmanto, B. 1992. *Simbolisme Dalam Seni*. Basis Majalah Kebudayaan Umum.

Royce, Anya Peterson. (2007). *Antropologi Tari*. Terjemahan FX Widaryanto. Bandung: STSI Bandung Press.

Sanapiah, Faisal. 1990. "Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi. Malang : Yayasan Asih Asuh Malang.

Schener, Richard. 1988. *Performing Theory*. Newyork: Routledge.

Sedyawati, Edi. 1984. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

_____.1986. "Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya". dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono, 1982. Diktat Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari. Yogyakarta: Asti Yogyakarta.

_____. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: proyek Pengembangan Media Budaya, Dirjen Kebudayaan DEPDIBUD..

Suparli. 1983. *Tinjauan Seni*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<http://iguh-meister.blogspot.com/2012/01/enkulturasi.html>

<http://tguh-meister.blogspot.com>

www.juliardibachtiar.blogspot.com

www.wikepedi.com,